

TEMBIKAR* KOTA CINA : SEBUAH ANALISIS PENDAHULUAN

Sonny Wibisono

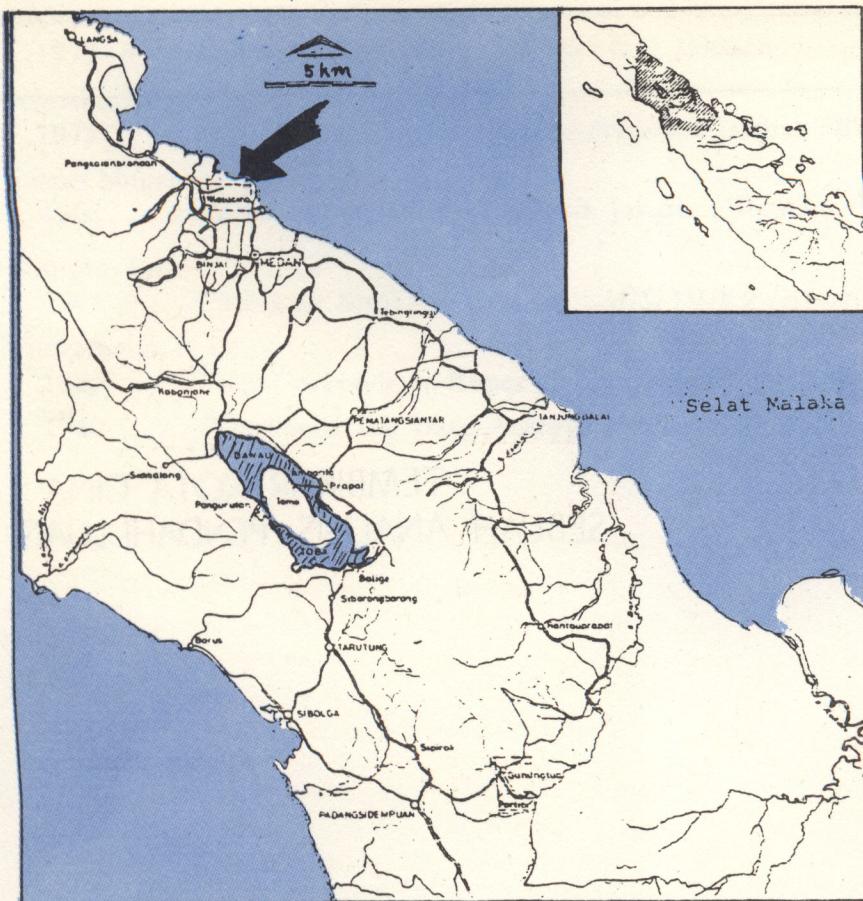
I. PENDAHULUAN.

Uraian dalam tulisan ini merupakan hasil analisis khusus pada tembikar, yang dihimpun dari penggalian di situs Kota Cina tahun 1979. Situs itu terletak di lembah Deli yang termasuk wilayah pantai timur Sumatera. Tepatnya situs Kota Cina berada pada posisi $3^{\circ} 34'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 38'$ lintang Selatan, yang juga dapat dicapai dari Kota Medan setelah menyusuri tepi Deli sejauh 14 kilometer ke arah Utara, dan menyeberangnya sejauh 2 kilometer ke arah Barat (gb. 1)

Jauh sebelum peneliti arkeologi menaruh perhatian terhadap situs Kota Cina, sebuah misi ke daerah-daerah pantai Timur Sumatera, telah mencatat tentang adanya sebuah batu bertulis di sini (Anderson 1826 : 294), meskipun sampai sekarang belum berhasil ditemukan kembali. Penelitian arkeologi baru dimulai pada tahun 1972, dan sejak itu berbagai penelitian dasar arkeologi dan geomorphologi dilakukan sampai tahun 1979 (Mckinnon 1973, 1977a, 1977b; Mckinnon dan kawan-kawan 1974; Bronson 1973; Suleiman 1976; Ambary 1978a, 1978b, 1979; Mksic 1979; Wibisono 1981).

Melalui beberapa tahap penelitian di situs ini, berbagai bentuk data arkeologi telah dikumpulkan yang mencakup areal seluas ± 25 hektar. Setidaknya sudah dicatat tujuh lokasi kegiatan masa lalu, yang mengandung tinggalan dan gejala arkeologi, terbesar di dalam areal itu. Daerah kegiatan masa lalu yang berhasil dikenali antara lain sisa bangunan keagamaan baik berisi arca Budis maupun Hindu, sisa pertukangan logam dan sisa tempat tinggal di sekitar sampah kerang. Kecuali tembikar berbagai jenis artefak ditemukan dalam daerah kegiatan itu, seperti keramik, mata uang logam, manik-manik, pecahan gelas, damar, emas dan sisa biotik baik darat maupun laut.

Berdasarkan bukti arkeologis itu, beberapa asumsi diajukan oleh peneliti disini berkenan dengan masa penghunian, kegiatan dan fungsinya. Asumsi itu menunjuk bahwa penghunian di Kota Cina berlangsung selama kurang lebih 200 tahun dari abad 12 – 14 masehi. Penanggalan karbon, mata uang; stilistik keramik (Mckinnon 1976:65; Ambary 1978:99) maupun arca (Suleiman 1976:7; 1979:37) telah mendukung asumsi itu.



Gb. 1
Lokasi Situs Kota Cina di
Sumatera Utara

Pada masa itu diduga Kota Cina berfungsi sebagai salah satu pusat niaga. Jalur dan jalinan dagang melalui sungai dan pelayaran lepas pantai, mungkin terjadi antara Kota Cina dengan daerah pedalaman, maupun dengan tempat lain di luar Sumatera. Kecuali ekonomi rupanya Kota Cina sekaligus bertindak sebagai pusat keagamaan (Miksic 1979 : 256).

Meskipun sudah sekian banyak tahun penelitian dilakukan di Situs ini, namun studi tentang tambikar belum mendapatkan perhatian khusus dan sistematis baik dari segi bentuk, hiasan, bahan dan teknik. Pada hal studi tembikar disini sangat menarik terutama apabila dikaitkan dengan asumsi yang telah diajukan oleh peneliti terdahulu.

Sebuah hipotesa kerja dapat dibangun, berkenaan dengan anggapan tentang fungsi dan peranan situs di masa lampau. Apabila benar bahwa situs ini merupakan sebuah situs pusat perdagangan dan keagamaan, sudah tentu tempat ini sekaligus merupakan tempat pemasaran penduduk. Berbagai aktifitas dan kebutuhan hidup, menyebabkan kebutuhan pula akan peralatan termasuk barang tembikar, apakah

untuk kebutuhan harian atau untuk kebutuhan keagamaan (Solheim 1965). Untuk itu berbagai bentuk dan guna tembikar mungkin saja telah dibuat.

Sementara itu dari kenyataan yang dicatat dari bahan etnografis diberbagai tempat pembuatan tembikar di Indonesia (Mundardjito 1978; Sudjana 1977; Soejono 1979; Sugondho 1981), ditemukan adanya spesialisasi dan kekhususan pada setiap tempat pembuatan. Seperti misalnya satu tempat penganjung hanya dapat membuat bentuk-bentuk tertentu dengan cara, bahan, pengolahan, pembentukan yang berbeda. Sehingga dalam satu tempat konsumen, bisa terdapat berbagai tembikar yang berasal dari tempat yang berbeda. Gejala semacam ini mungkin saja terjadi di Situs Kota Cina pada masa lalu, yang merupakan pusat dari kegiatan ekonomi, dan religius.

Berdasarkan pada alasan dan asumsi tersebut, maka uraian dalam tulisan ini akan meliputi usaha untuk 1) memberikan deskripsi, dan identifikasi tembikar Kota Cina baik dari segi bahan, bentuk, hiasan yang disertai dengan analisis; dan 2) membuat tipologi dari keaneka-

ragaman tembikar, dengan mengambil kriteria klas tembikar yang diduga dapat memberikan keterangan tentang keanekaragaman yang mengacu pada tempat pembuatan tembikar.

Tembikar sebagai unit analisis di kota Cina ini memiliki pengertian, semua barang pecah belah yang dibuat dari satu atau dua jenis tanah liat, kadang-kadang ditambah campuran, dibakar pada suhu panas di bawah 1000° celsius; bersifat lunak banyak pori dan tidak berlapis glasir atau sering disebut sebagai *earthenware* (Runes dan Schriener 1946:156; Medley 1976:58 – 9).

Selanjutnya pembahasan akan meliputi uraian tentang ciri-ciri (*modus*) dari tembikar Kota Cina, sebagai hasil penerapan sistem klasifikasi analitis (*analytic classification*) (Rouse 1960: 313 – 15). Dilanjutkan dengan tipologinya, yang dihasilkan dengan menerapkan sistem pengelompokan Taksonomi (*Taxonomic Classification*) (Rouse 1960: 315 – 18; 1965:93)

Akhirnya beberapa evaluasi akan diberikan terhadap penerapan kedua klasifikasi itu sebagai satu sistem, untuk menjelaskan arti kulturalnya, yang berkaitan dengan asumsi yang telah diajukan oleh peneliti di sini. Beberapa pokok pikiran juga akan diajukan sehubungan dengan prospek penelitian tembikar di Situs Kota Cina.

II. CIRI-CIRI TEMBIKAR KOTA CINA.

Sebagai bagian dari rangkaian penelitian Arkeologi di situs Kota Cina, unit analisis tembikar disini dihimpun dari penggalian tahun 1979 di 3 lokasi kegiatan yaitu 1) sisa kegiatan tempat tinggal di sekitar sampah kerang, 2) sisa bangunan keagamaan dan 3) sisa pertukangan logam. Penggalian tersebut meliputi 10 kotak gali, dengan sampel populasi tembikar berjumlah 3678 pecahan.

Dari keseluruhan pecahan tembikar yang dihimpun, telah diklasifikasi dan menghasilkan kelas tembikar yang terdiri dari bahan, bentuk, hiasan.

Identifikasi teknik juga telah dikenali yang dibantu dengan data etnografis. Adapun hasil klasifikasi itu dapat diuraikan seperti berikut.

Bahan, untuk mengetahui sifat-sifat adonan maka telah diambil struktur, kekerasan, porositas, warna. Berhasil dibedakan 2 jenis adonan yaitu tembikar adonan kasar dan halus. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 : Hasil Analisis Bahan.

Adonan	partikel	jumlah	porositas	kerasan	Warna bag. tengah
1	Kasar	177	sedang tinggi	sedang	abu-abu, hitam, merah
2	Halus	3501	rendah	sedang	abu-abu, putih

Melalui tabel di atas dapat dilihat, bahwa 98,18% tembikar Kota Cina terdiri dari Adonan Kasar. Sedang sebagian kecil atau 4,82% terdiri dari tembikar adonan halus. Dari pengamatan selanjutnya dapat diketahui bahwa tembikar dengan adonan kasar, dibuat dengan memberikan campuran bahan bukan tanah liat (non plastic) di dalamnya. Berbeda dengan tembikar halus yang memiliki butiran bahan yang sangat halus dan padat, diduga tidak menggunakan campuran pada bahan dasarnya.

Identifikasi campuran pada tembikar adonan kasar, berhasil pula membedakan antara campuran pasir. Sedang campuran yang kedua berupa bintik-bintik putih dan lunak dapat dikenali sebagai hancuran cangkang binatang laut.

Teknik pembakaran.

Teknik pembakaran sementara itu berdasarkan pengamatan warna, dapatlah diduga bahwa warna abu-abu, hitam yang terlihat pada tembikar adonan kasar campuran kerang, menunjukkan, bahwa tembikar ini hanya mencapai tingkat reduksi. Sedang warna abu-abu dan merah tembikar adonan kasar campuran pasir menunjukkan bahwa sebagian hanya mencapai oksidasi tahap permulaan. Berbeda dengan tembikar adonan halus dengan warna coklat sangat muda sampai putih keabuan, umumnya menunjukkan pembakaran tingkat oksidasi penuh, bahkan sebagian mencapai tingkat vitrifikasi, dimana butiran tanah liat sebagian terikat satu sama lain karena leburnya unsur kaca. (Shepard, 1965).

Bentuk, diperoleh setelah melakukan klasifikasi berdasarkan bentuk orientasi pecahan. Dari sini dapat dikenali bahwa sebagian berupa pecahan wadah dan sebagian lagi merupakan kelengkapan-

nya. Hasil identifikasi wadah itu telah diketahui sembilan bentuk, yang variasinya dapat dilihat

pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 : Bentuk Tembikar Kota Cina 1979

Variasi bentuk wadah (Rekonstruksi)	%	Diameter (cm)	Tebal (cm)
Cawan	3.24	5	0,5
Buli-buli	0.29	3	0,5
Mangkuk	1.47	12—4	0,3 — 0,5
Pasu	27.73	19 — 26	0,5 — 1,0
Periuk	46.31	10 — 20	0,5 — 1,0
Buyung	4.72	10 — 12	0,5 — 1,0
Tempayan	10.91	10 — 24	1,0 — 2
Kendi	4.13	9	0,2 — 0,4
Teko	1.18	12	0,2 — 4

Melalui tabel ini dapatlah dilihat bahwa periuk rupanya paling banyak digunakan di sini.

Di samping bentuk-bentuk wadah di atas terdapat pula kelengkapan wadah yaitu 1) cucuk (gb. 2) dan 2) tutup, yang berbentuk cekung dan cembung (gb. 3).

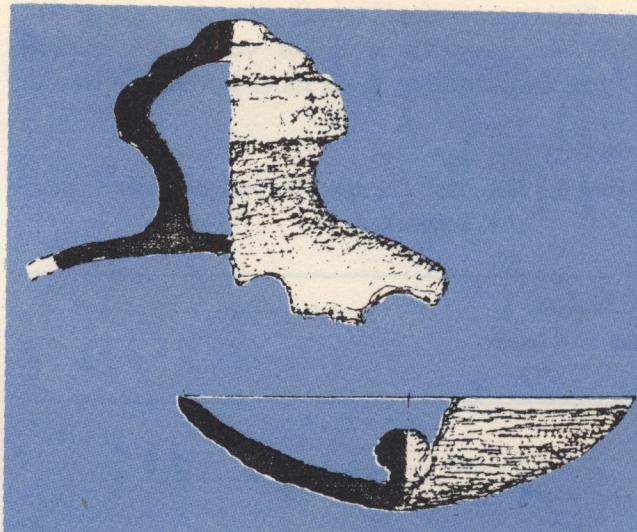


Gb. 2. Variasi bentuk cucuk

Teknik pembentukan, telah pula diamati pada bentuk-bentuk wadah tembikiar Kota Cina itu. Setidaknya dapat dikenali tiga macam cara pembentukan yaitu :

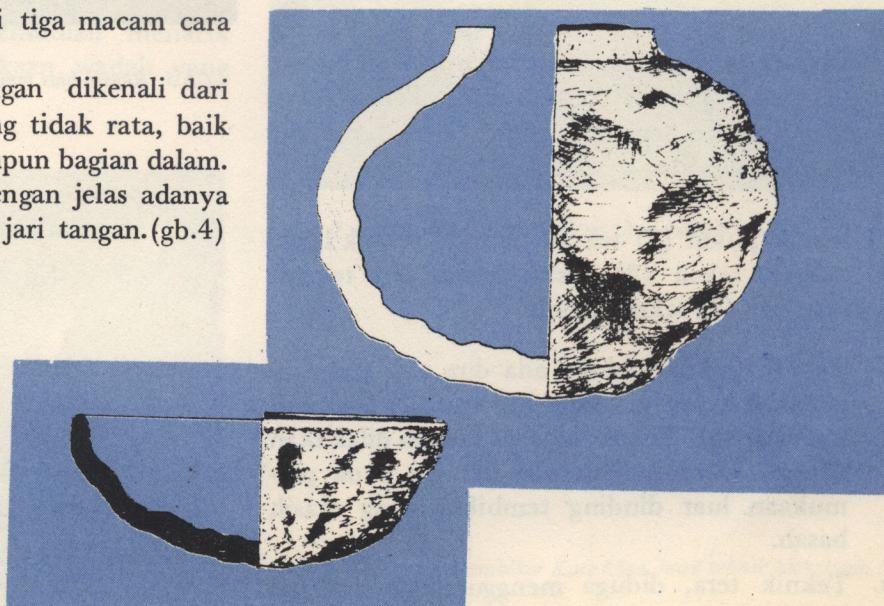
1) teknik pembentukan tangan dikenali dari dinding-dinding wadah yang tidak rata, baik permukaan bagian luar maupun bagian dalam. Pada bagian itu tampak dengan jelas adanya bekas sapuan dan tekanan jari tangan. (gb.4)

Gb. 4. Jejak jari pada wadah buli-buli dan cawan, hasil teknik pembentukan dengan tangan.



Gb. 3. Variasi bentuk tutup

- 2) Teknik larik, dikenali dari jejak (tanda yang tertinggal) berupa garis-garis lingkar mendatar pada dinding luar maupun dalam. Jejak itu disebut juga *striation* (Teguh Asmar 1975 : 131) atau *rilling* (Hodges 1971 : 29), yang dihasilkan sebagai akibat sentuhan tangan yang dilakukan ketika menekan dan menarik adonan basah di atas pelarikan yang sedang berputar.
- 3) Teknik gabungan antara larik dan tatap-landas, dikenali dari pecahan yang cukup besar ukurannya dimana jejak pelarikan terlihat pada bagian luar (terutama pada bagian bibir), sedang jejak pelandas terlihat dari bagian dalam.



Penerapan tiga teknik pembentukan itu pada wadah-wadah tembikar yang telah disebut di atas dapat dilihat pada tabel korelasi di bawah ini :

Tabel 3 : Korelasi Teknik Pembentukan dan Bentuk Tembikar.

No.	Teknik	Bentuk Tembikar								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Pembentukan tangan	V	V							
2	Larik		V	V			V	V		
3	Gabungan Larik dan tatap-landas			V	V	V	V			

Keterangan

1. Cawan	5. Periuk
2. Buli-buli	6. Dayung
3. Mangkuk	7. Tempayan
4. Pasu	8. Kendi
	9. Teko.

Teknik penggarapan permukaan juga telah diamati pada bentuk-bentuk wadah tersebut, pada dasarnya ada dua macam teknik yang diterapkan yaitu

- 1) upam dan
- 2) pemberian cairan warna (slip).

Hampir semua wadah ditemukan bekas upam dan slip kecuali wadah cawan, buli-buli dan sebagian dari periuk.

Teknik hias, telah diamati secara langsung pada tembikar berhias yang berjumlah 441 atau 11,99% dari jumlah keseluruhan. Pengamatan itu menghasilkan pengenalan adanya tujuh macam cara menghias, yaitu

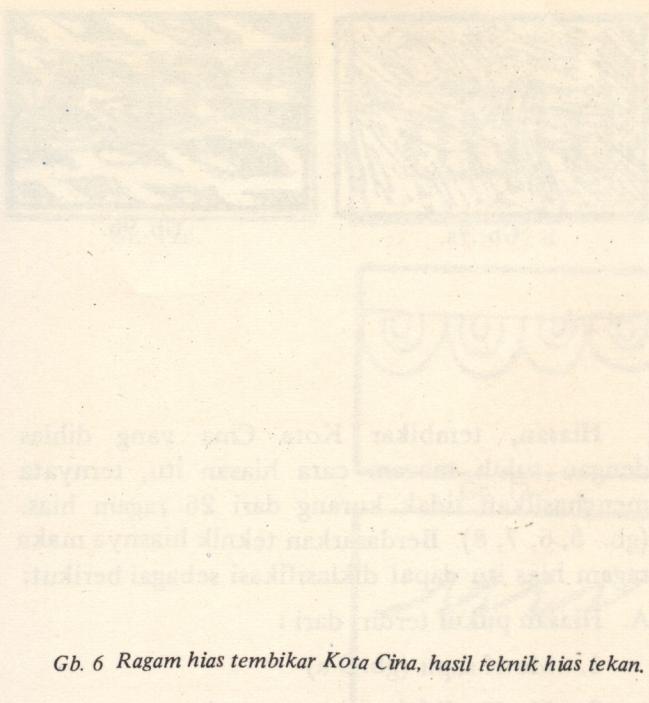
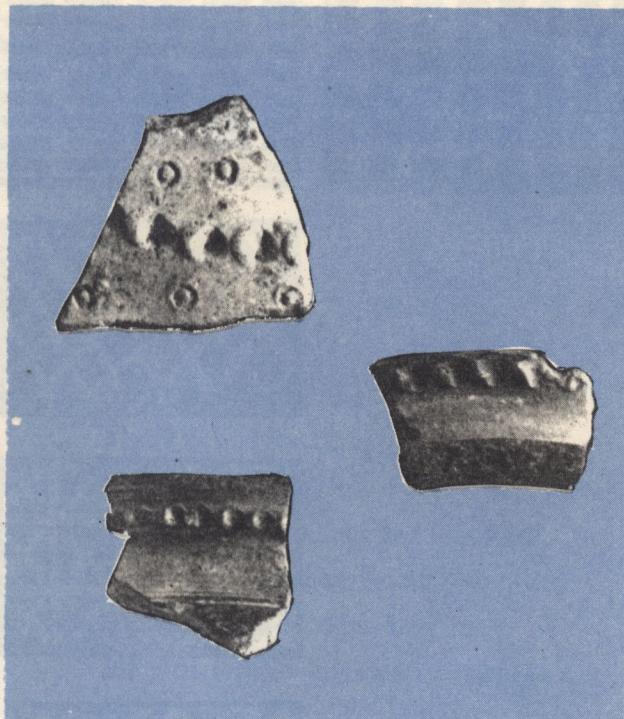
(1) teknik pukul (2) teknik tera (3) teknik larik (4) teknik tekan (5) teknik gores (6) teknik tusukan dan (7) teknik cukil.

- a. Teknik pukul, diduga ada dua alat yang digunakan yaitu (1) sapu lidi dan (2) pemukul berbalut tali. Teknik hias ini diduga dilakukan dengan memukulkan alat-alat itu pada permukaan luar dinding tembikar yang masih basah.
- b. Teknik tera, diduga menggunakan tiga jari jenis alat yaitu (1) kayu (tatap) yang diukir
- c. Teknik larik, diduga menggunakan cara kerja serupa dengan teknik pembentukan, yaitu dengan cara menekankan alat pada permukaan wadah basah yang bergerak di atas alas roda yang sedang dilarik.
- d. Teknik tekan, diduga dipergunakan alat yang tidak berukir dengan menggunakan tangan, seperti menekankan dengan kuku.

pada sisi pakainya, (2) kulit kerang yang dilakukan oleh alat tekan lainnya seperti bambu.



Gb.5 Ragam hias tembikar Kota Cina, hasil teknik hias tera

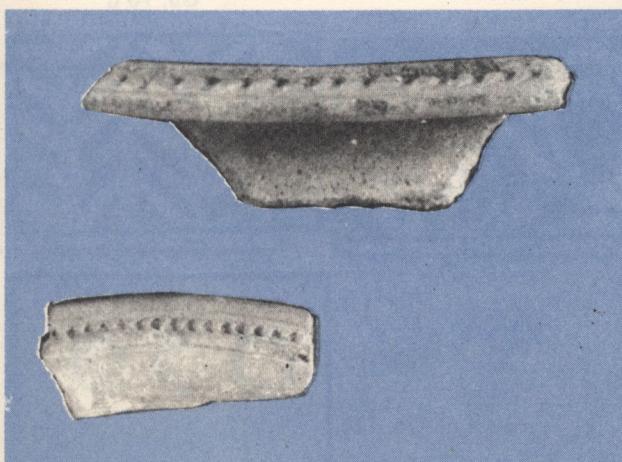


Gb. 6 Ragam hias tembikar Kota Cina, hasil teknik hias tekan.

- e. Teknik gores, diduga dilakukan dengan menggoreskan dua macam alat yaitu (1) runcing bermata tunggal dan (2) runcing bermata banyak (semacam sisir).
- f. Teknik tusuk, diduga menggunakan alat semacam lidi dan alat tajam lainnya, yang dilakukan dengan menusukkan alat tersebut pada permukaan tembikar yang masih basah. Jejak yang dihasilkan memiliki ciri irisan yang sempit dan dalam.
- g. Teknik cukil, diduga menggunakan alat tajam dengan mata berbentuk lengkung. Mungkin teknik ini dilakukan dengan melekan atau menusuk, kemudian menarik alat tersebut pada permukaan wadah yang masih basah.



Gb. 7 Ragam hias tembikar Kota Cina, hasil teknik hias gores



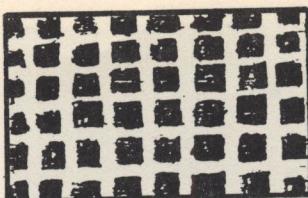
Gb. 8 Ragam hias tembikar Kota Cina, hasil teknik hias tusuk.



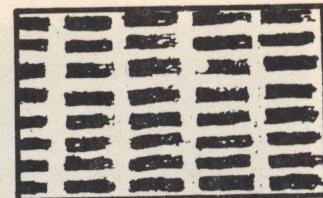
Gb. 9a.



Gb. 9b.



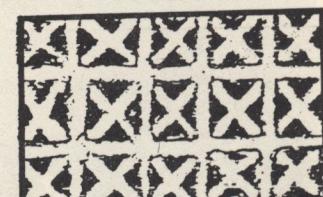
Gb. 9c.



Gb. 9d.



Gb. 9e.



Gb. 10a



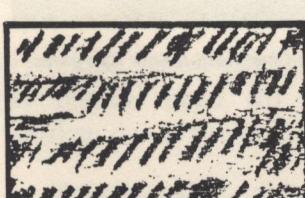
Gb. 10b.



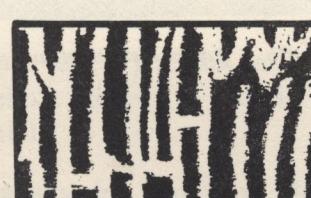
Gb. 10 c



Gb. 10 d



Gb. 11d



Gb. 11c.



Gb. 11b.



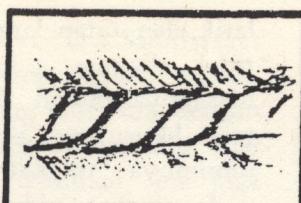
Gb. 11a.



Gb. 11e.



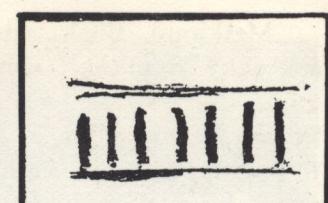
Gb. 12a.



Gb. 12b.



Gb. 12c.



Gb. 12 d.

C. Hiasan Tekan, terdiri dari

1. Motif kuku (gb. 12.a)
2. Motif tali tunggal (gb. 12b)
3. Motif rantai berganda (gb. 12c)
4. Motif jajaran angka "satu" (gb. 12d)

D. Hiasan Gores, terdiri dari

1. Motif setengah lingkaran berganda (gb. 13. a)
2. Motif sirip ikan (gb. 13.b)
3. Motif tumpal (gb. 13. c)
4. Motif sisir (gb. 13.d)
5. Motif seperti pada gb. 13.e
6. Motif seperti pada gb. 13.f

E. Hiasan tusuk, terdiri dari

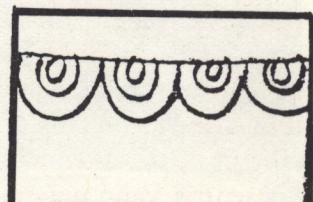
1. Motif titik (spot) (gb. 14.a)
2. Motif 'mata' (gb. 14.b)

F. Hiasan cukil, terdiri dari

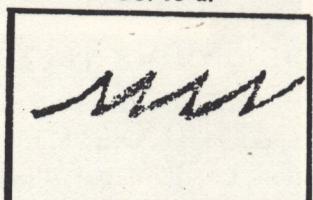
1. Motif 'koma' (gb. 14.c)

G. Hiasan larik, terdiri dari

1. Motif lingkaran konsentris (gb. 14.d)



Gb. 13 a.



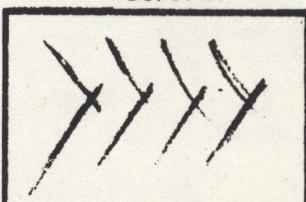
Gb. 13 b.



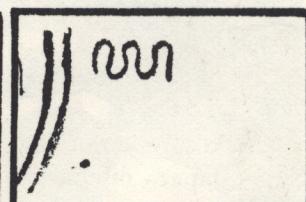
Gb. 13 c.



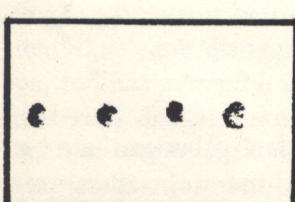
Gb. 13 d.



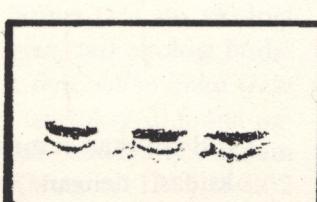
Gb. 13 e.



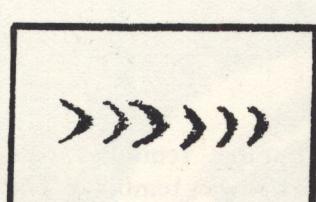
Gb. 13 f.



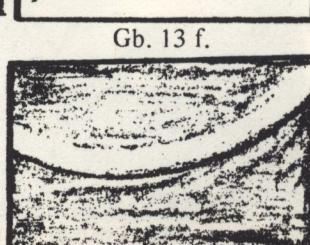
Gb. 14 a.



Gb. 14 b.



Gb. 14 c.



Gb. 14 d.

Meskipun tidak seluruh hiasan itu dapat dikenali bentuknya namun dari pecahan yang cukup besar dapat diketahui bahwa hiasan tera kerang terdapat pada wadah periuk, terutama di bagian pundak, karinasi dan badan. Sedang motif hias lingkaran konsentris ditemukan pada bagian tepian dari wadah pasu tempayan dan mangkuk. Hiasan tusuk terdapat di bagian ujung bibir dari buyung. Kemudian wadah seperti kendi dan teko umumnya terdiri dari gores tumpal dan setengah lingkaran berganda; di samping itu ditemukan pula hiasan lingkaran konsentris yang umumnya diterakan pada sudut perbatasan antara leher dan pundak.

III. TIPOLOGI TEMBIKAR KOTA CINA

Berdasarkan kriteria bahan dan ciri adonan, maka klas tembikar yang terdiri dari bentuk dan teknik dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe saja yaitu tipe A (gb. 15) dan tipe B (gb. 16) Sementara itu keseluruhan tipologinya dapat dilihat dalam skema berikut ini

larik dan tatap landas. Wadah ini umumnya tidak diupam ataupun diberi slip. Corak hiasannya dibuat dengan teknik pukul dan tera khususnya pada wadah periuk. Pada umumnya tingkat pembakarannya masih pada tingkat reduksi, di mana terjadi kekurangan oksigen, sehingga jelaga yang terbentuk semakin menebal, menyebabkan terhalangnya peningkatan suhu (Shepard 1965: 213 – 33)

A.2 Tembikar yang dibuat dengan kebiasaan memberikan bahan campuran pasir ke dalam bahan tanah liatnya. Wadah yang dibuat meliputi wadah berukuran kecil hingga wadah berukuran besar, seperti mangkuk, pasu, buyung, tempayan dan juga terdapat periuk. Hampir semua wadah diupam dan dibubuhi slip pada permukaan. Wadah-wadah ini dibuat dengan teknik larik dan gabungan antara larik dan tatap landas. Adapun teknik hiasnya antara lain tera, tekan, gores, tusuk dan larik. Pembakaran sebagian telah mencapai tingkat

SKEMA TIPOLOGI TEMBIKAR KOTA CINA

Bahan		Campuran	Bentuk	Teknik Pembentukan	Teknik Hias %	Teknik Penggarapan Permukaan	Teknik Pembakaran
Tembikar Kota Cina	Tipe A Kasar	1. Binatang Laut	Buli-buli Periuk	Tangan Larik – tatap landas	— Tera dan pukul	— —	Reduksi Reduksi'
		2. Pasir	Cawan Mangkuk Pasu Buyung Tempayan Periuk	Tangan Larik Larik Larik – tatap landas Larik – tatap landas Larik – tatap landas	— Larik Larik dan tekan Tusuk Gores, larik —	Slip, upam Slip, upam Slip, upam Slip, upam Slip, upam	Reduksi Reduksi, oksidasi Reduksi, oksidasi Reduksi, oksidasi Reduksi, oksidasi Reduksi
	Tipe B Halus	Tanpa Campuran	Kendi Teko	Larik	gores Larik, gores	Slip, upam Slip, upam	Oksidasi, vitrifikasi Oksidasi, vitrifikasi

Melalui skema itu, tipologi tembikar Kota Cina dapat dijabarkan, bahwa tembikar Tipe A. Terdiri dari 2 variasi yaitu :

A.1 Tembikar yang dibuat dengan kebiasaan memberikan bahan campuran dari bubukan sisa binatang laut, pada bahan dasarnya. Adapun ragam wadahnya terdiri dari buli-buli dan periuk yang dibuat dengan teknik

pembentukan tangan, dan gabungan antara oksidasi dengan warna merata, sedang sebagian lagi masih dalam tingkat reduksi. Sementara itu Tipe B, dicirikan dengan kumpulan tembikar yang homogen yang antara lain memiliki ciri sebagai berikut :

Tembikar yang dibuat dari bahan tanah liat berwarna pucat, dengan tidak menggunakan bahan campuran lain ke dalam wadahnya,

partikel tarah liatnya sangat halus. Sampai saat ini baru dikenali dua jenis bentuk wadah, yaitu kendi dan teko yang dibentuk dengan teknik larik. Seperti halnya tembikar tipe A.2, pada permukaan tembikar ini juga dibubuh slip berwarna merah muda dan diupam pula. Adapun hiasan yang terlihat hanya terdiri dari hasil teknik larik dan gores. Pembakarannya umumnya sudah mencapai tingkat oksidasi penuh beberapa di antaranya bahkan mencapai vitrifikasi.

Gb. 15 Tembikar Kota Cina tipe A (lokal).

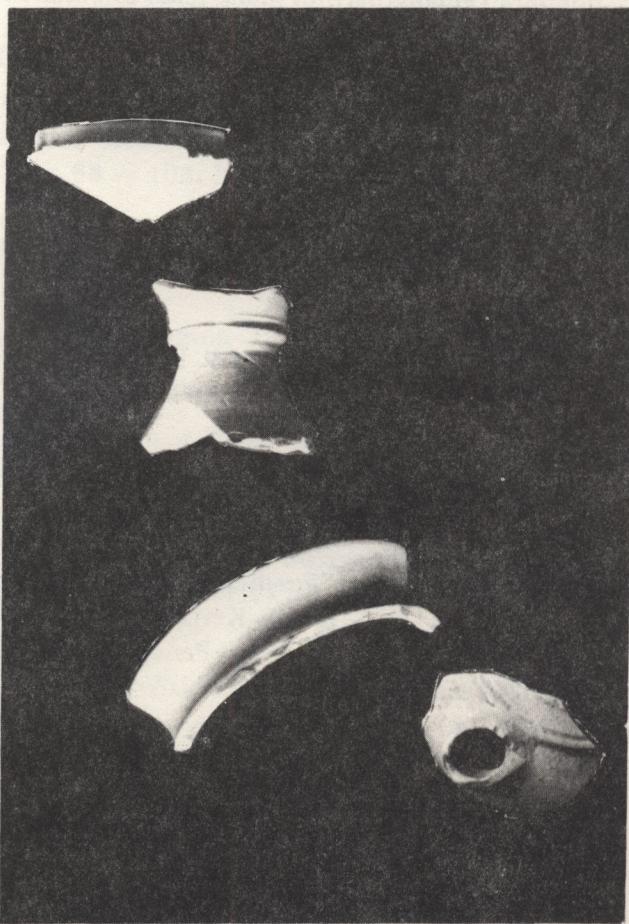
IV. Penutup

Setelah melalui serangkaian prosedur analisis khusus, baik klasifikasi, deskripsi dan identifikasi, maka satu tahap studi dasar tentang artefak tembikar Kota Cina ini telah dilalui. Keanekaragaman bentuk, hiasan, teknik dan bahan dari tembikar yang digunakan oleh masyarakat Kota Cina masa lalu dapat diketahui sebagian.

Sementara itu melalui tipologi yang dihasilkan, dapatlah dijawab bahwa, terdapat dua tipe tembikar yang diduga memiliki perbedaan dalam cara membuatnya, masing-masing adalah tembikar A dan Tembikar B.

Sesuai dengan kriteria tipologi Tembikar yang diajukan yaitu atas dasar ciri adonannya, maka di sini dapat dikemukakan beberapa kemungkinan dalam kaitannya dengan pengertian teknologi sebagai produk ekosistem dan kultural.

Nampaknya pandangan, bahwa tembikar-tembikar merupakan produk dari manusia dalam konteks ekologinya atau dalam ekosistem, diperlihatkan oleh kenyataan keragaman barang tanah liat di berbagai tempat yang memiliki kondisi lingkungan yang berbeda. Sementara itu ekologi tembikar yang dianggap bagian dari ekologi budaya, terlihat ada hubungan antara bahan baku (raw material) dengan teknologi tembikar di mana pengaruh menjalankan fungsi budayanya dalam bentuk produk tembikar (Matson 1965 : 202 - 3).



Gb. 16 Tembikar Kota Cina tipe B (asing)

Namun di lain pihak teknologi juga merupakan produk budaya yang antara lain mencakup pengertian, bahwa artefak diciptakan dan dibuat manusia menurut ide, cara dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya dan disebarluaskan dari satu tempat ke lain tempat (Rouse 1960; 1965).

Berdasarkan konsep tersebut maka perbedaan tipe dan variasi dari tembikar kota Cina ini berarti bahwa terdapat perbedaan kualitas bahan mentah yang juga dapat diartikan terdapat perbedaan tempat pembuatan. Sementara itu di lain pihak perbedaan sub tipe, mungkin berarti perbedaan dalam cara dan kebiasaan pembuatan. Dengan kata lain tipe dan variasi dari tembikar Kota Cina, dapat diduga produk dari dua atau tiga tempat dan penganjung yang berbeda.

Apabila dikaitkan dengan gejala data dan pengamatan dari peneliti Kota Cina sebelumnya, agaknya asumsi itu benar. Dari peneliti terdahulu, diketahui bahwa tembikar tipe B ternyata memiliki penyebaran yang luas mencakup beberapa situs di daratan Asia Tenggara seperti di Pangkalan Bujang (Kedah – Malaysia), Oc-eo (Vietnam), yang diduga telah dibuat di Satingphra (Muangthai), di mana telah ditemukan beberapa bukti seperti tempat pembakarannya (Miksic 1979–186–9). Dengan demikian dapat pula disebut bahwa tembikar tipe B adalah

tembikar asing dan tembikar tipe A adalah tembikar lokal.

Dari data di atas dapatlah dikatakan bahwa agaknya tipologi yang disusun ini mendukung asumsi bahwa situs Kota Cina merupakan salah satu situs perdagangan. Bahkan di samping kehadiran tembikar lokal di sini, mungkin sekali terdapat sistem pasar pada tembikar.

Sebagai penutup dapatlah dikemukakan di sini bahwa, keseluruhan uraian pada bagian terakhir ini hanya merupakan hipotesis. Studi tentang tembikar Kota Cina dihadapkan pada banyak masalah dan tantangan yang memerlukan ketekunan dalam mencoba dan mencoba berbagai metode analisis apakah tembikar dilihat dari sisi formalnya atau dikaitkan dengan dimensi ruangnya.

Pengembangan studi ini juga memerlukan pengujian petrografi yang tentu saja akan melibatkan bidang arkeometri. Sementara itu studi tembikar dalam hubungannya dengan daerah kegiatan yang ada di Kota Cina, merupakan studi kasus yang menarik, seperti membandingkan temuan tembikar secara sinkronis untuk memperoleh pemahaman tentang masalah berkenaan dengan fungsi; atau studi perbandingan yang dilakukan secara diakronis, sebagai salah satu cara untuk mengamati perubahan, mengingat masa penghunian di situs ini cukup lama hampir 200 tahun.

Kepustakaan

Ambari, Hasan M
1978

"Discovery of Potsherds in Sumatra Site". Kertas Kerja pada *Symposium on Trade Pottery in East and South East Asia*. Hongkong, 4 – 8 September 1978. Hongkong.

1979 a

"Notes on Research on Site From Sriwijaya Period." Kertas kerja pada *Pre Seminar on Research on Sriwijaya*. Jakarta, 7 – 8 Desember 1979. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1979 b

"Further Notes Classification of Ceramics from Excavation of Kota Cina,". Kertas Kerja pada *Seminar on Ceramics*, Jakarta, 3 – 7 September 1979. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

- Anderson, J.
1826 *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823.* London : W.M.H. Allen and Co
Leadenhall Street.
- Bronson, B., Basocki, M. Suhadi, dan Jan Wisseman
1973 *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatra.* Jakarta : Lembaga Purbakala dan
Peninggalan Nasional-The University of Pennsylvania Museum.
- Matson, Frederick. R
1965 "Ceramics Ecology : An Approach to the Study of the Early Cultures of the
Near East", *Ceramic and Man* : 202 – 17. New York : University of Chicago.
- McKinnon, E. Edwards
1973 "Kota Tjina, A Site with T'ang and Sung Period Association : Some Preliminary
Notes", *Berita Kadjan Sumatra* 3 (1) : 46 – 52. Singapore.
1976 *Research into the Desposition of Ceramic Sites in North Sumatra.* Singapore :
The South-East Asian Ceramic Society.
1978 "A Note on Aru and Kota Cinq". *Indonesia.*
- McKinnon, E, Edward dan Lukman Sinar, Tengku
1974 "Kota Tjina : Notes on Further Developments at Kota China", *Berita Kadjan
Sumatra* 4 (1); 63 – 86. Singapore.
- Miksic, J.N.
1979 *Archaeology, Trade and Society in Northeast at Sumatra.* Disertasi. New
York : Cornell University.
- Mundardjito
1978 *Preliminary Report on Pottery found in the Borobudur Site.* Jakarta : Badan
Pemugaran Candi Borobudur.
- Rouse, Irving
1960 "The Classification of Artifacts in Archaeology", dalam *American Antiquity*
25 (3) : 313 – 23.
1965 "Caribbean Ceramics : A Study in Method and Theory", dalam Frederick R.
Matson (ed), *Ceramics and Man* : 88 – 103. New York : University of Chicago.
- Runnes, D. Dagobert, dan Harry G. Schriekel
1946 *Encyclopedia of the Art* : 151 – 70. New York : Philosophical Library.
- Shepard, Anna O
1965 *Ceramics for the Archaeologists.* Washington D.C : Carnegie Institution of
Washington.
- Soegondho, Santoso
1981 "Tradisi Pembuatan Gerabah Secara Sederhana di Desa Pulutan (Sulawesi
Utara), (Sumbangan data bagi Etnoarkeologi)", *Kalpataru* No 7 hal 11 – 44.
- Soejono, R.P.
1979 "Notes on Pottery Making in Cabbenge (southern Sulawesi)" Kertas Kerja pada
Seminar on Ceramics Jakarta, 3 – 7 September 1979. Jakarta : Pusat Penelitian
Arkeologi Nasional.
- Solheim II, W.G
1965 "The Functions of Pottery in Southeast Asia : From The Present To The Past"
dalam Frederick R Matson (ed), *Ceramics And Man* (254 – 74). New York:
University of Chicago.

- Sudjana, Wiwin Djuwita
1978 *Gerabah Banten Lama : Suatu Pengolahan Data Lapangan.* (Skripsi). Jakarta : Universitas Indonesia.
- Suleiman, Satyawati.
1976 "Survai Sumatra Utara". *Berita Penelitian Arkeologi* 4. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- 1978 "A Few Observation of the Use of Ceramics in Indonesia" Kertas kerja pada *Symposium on Trade Pottery in East & South-East Asia*. Hongkong, 4 – 8 September 1978. Hongkong.
- Teguh Asmar, Bennet Bronson, Mundardjito dan Jan Wisseman
1975 *Laporan Penelitian Rembang 1975*. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Direktorat Sejarah dan Purbakala – The University of Pennsylvania Museum.
- Wibisono, S
1981 *Tembikar Kota Cina : Sebuah Analisis Hasil Penggalian tahun 1979 Di Sumatera Utara* (Skripsi). Jakarta: Universitas Indonesia.

* Istilah *tembikar* yang digunakan dalam karangan ini mempunyai pengertian yang sama dengan istilah *gerabah*. Pemakaian istilah tembikar dimaksudkan untuk memperoleh kata yang umum dapat dimengerti, khususnya di wilayah penelitian ini (Sumatera Utara). Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata tembikar memiliki pengertian yang sama dengan keramik (*Ceramics*) yaitu semua barang tanah liat bakar, baik yang berlapis kaca maupun yang tidak, seperti periuk belanga (Poerwadarminta 1976: 1041). Oleh sebab itu dalam penggunaanya di sini, telah dibedakan menurut ciri teknologisnya. Tembikar akan digunakan untuk mengartikan semua barang-barang yang terbuat dari tanah liat jenis lunak (*Earthenware*), yang dicampur dengan satu atau beberapa jenis bahan tanah liat atau bukan (*non plastik*) yang dibakar pada suhu yang relatif rendah sampai 850°C ; umumnya memiliki dinding yang mengandung banyak pori, kadang tidak berglasir (Runes dan Schrickel 1946:156; Medley 1976:13;279). Sementara itu keramik dipakai untuk mengartikan semua barang pecah belah baik yang terbuat dari bahan tanah liat putih atau *Porcelain*, maupun yang dibuat dari bahan batuan atau *stoneware*, yang dibakar pada suhu tinggi antara $1200 - 1280^{\circ}\text{C}$; berdinding keras, sedikit pori dan umumnya dibubuhkan lapisan kaca (glasir) (Runes dan Schrieckel 1946:159; Midley 1976:14,280)